

HUBUNGAN ANTARA PET ATTACHMENT DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL- BEING PADA PEMILIK HEWAN PELIHARAAN

by N N

FILE	PSIKOLOGI_1511600104_PRADHANA_MUKTI_WIBOWO.DOCX (60.09K)		
TIME SUBMITTED	15-JUL-2020 09:57AM (UTC+0700)	WORD COUNT	3849
SUBMISSION ID	1357667586	CHARACTER COUNT	27112

HUBUNGAN ANTARA PET ATTACHMENT DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PEMILIK HEWAN PELIHARAAN

Pradhana Mukti Wibowo

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya 2020

Email : muktipradhana2@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between Pet Attachment and Psychological Well-Being in individuals who have pets in the Mojokerto area. Data collection techniques in this study used incidental sampling with a total of 125 subjects consisting of pet owners. The data in this study were taken using The Pet Attachment scale and Psychological Well-Being Scale with a modified likert scale model, then included biodata in the form of pet types. Data was collected using questionnaire method using the Pearson Product Moment correlation technique. The result showed no significant relationship between Pet Attachment and Well-Being in pet owners based on the level of $p = 0,233$ ($p > 0,05$). And the direction of the positive relationship on the two variables with a correlation coefficient value $r = 0,107$ ($r > 0,05$) which means to have a very weak relationship.

Keywords : Pet Attachment, Well-Being, Pet Owner

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Pet Attachment dengan Psychological Well-Being pada individu yang memiliki hewan peliharaan di daerah Mojokerto. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan incidental sampling dengan jumlah subyek sebanyak 125 yang terdiri dari para pemilik hewan peliharaan. Data dalam penelitian ini diambil menggunakan skala Pet Attachment dan skala Psychological Well-Being Scale dengan model skala likert yang dimodifikasi, kemudian mencantumkan biodata berupa jenis hewan peliharaan. Perolehan data dilakukan dengan metode kuisioner menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara Pet attachment dengan Well-Being pada pemilik hewan peliharaan didasarkan pada taraf $p = 0,233$ ($p > 0,05$). Dan arah hubungan positif pada kedua variabel dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,107$ ($r > 0,05$) yang diartikan memiliki hubungan sangat lemah..

Kata Kunci : Pet Attachment, Well-Being, Pemilik Hewan Peliharaan

Pendahuluan

Pada saat ini banyak perkembangan yang terjadi dimasyarakat, tidak hanya perkembangan dari segi teknologi tetapi juga dari berbagai macam aspek perkembangan yang ada di dunia saat ini. Semakin berkembangnya suatu peradaban menuntut berbagai pemenuhan kebutuhan yang semakin

meningkat, tidak hanya kebutuhan terkait sandang,pangan,papan semata sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dimasyarakat tetapi juga terdapat sebagian orang yang memiliki pemenuhan kebutuhan yang lain, seperti halnya kebutuhan untuk memiliki hubungan dengan orang lain,

Menurut Ryff (1989), mempunyai perilaku baik pada diri sendiri dan orang lain merupakan indikasi orang yang memiliki kesehatan secara psikologis. Ryff (dalam Allan Car, 2008) mengatakan bahwa *psychological well being* adalah suatu lecutan untuk meningkatkan kemampuan diri secara penuh. Peningkatan tersebut dapat membuat individu menjadi tidak memiliki motivasi meningkatkan kemampuan diri pada keadaan yang menciptakan *psychological well-being* seseorang memiliki tingkatan yang rendah atau melakukan usaha dalam hidupnya agar menjadi lebih baik sehingga dapat meniptakan *psychological well-being* individu mencapai kategori tinggi (Ryff & Keyes, 1995).*Psychological Well-being* sendiri terbagi menjadi 2, yaitu *subjective well being* (SWB) dan *psychological well-being* (PWB) . PWB mempunyai ketidaksamaan dengan SWB dimana PWB memiliki focus orientasi pada aktivitas eudaimonic happiness ,tidak seperti swb yang focus pada hedonic happiness (Wood, 2008) Ketidaksamaan PWB dengan SWB ini sudah dilakukan riset terhadap banyak orientasi *study* oleh Ryff 1989 (Keyes, 2002) serta terdapat *study yang* berbeda pada peneliti lain. *Study* orientasi lebih jauh dari PWB mencakup pengembangan dalam aspek yang meliputi PWB Pada Ryff dan Keyes (1995) mendapati terdapat 6 aspek dalam *pwb* yaitu relationship with other, self acceptance , Purpose in life , otonomi, environmental mastery, personal growth. Sedangkan cakupan dalam SWB adalah hedonic happiness, positive affect, satisfaction with life, dan minimal negative affect (Diener, 1984). Henderson,.et al (2013) menemukan bahwa perilaku hedonis meningkatkan emosi positif dan kepuasan hidup dan membantu mengatur emosi, selain itu juga mengurangi emosi negatif, stres, dan depresi. Sementara itu, perilaku eudaimonik mengarah pada makna yang lebih besar dalam kehidupan dan lebih banyak pengalaman di tingkatan, atau perasaan yang dialami seseorang ketika menyaksikan kebajikan moral. Studi ini menunjukkan bahwa perilaku hedonis dan eudaimonik berkontribusi pada kesejahteraan dengan cara yang berbeda dan oleh karena itu keduanya diperlukan untuk memaksimalkan kebahagiaan.

Pada adaptasi hedonis kemungkinan besar terjadi ketika seseorang terlibat dalam kesenangan sesaat, dimana kenikmatan semacam ini dapat meningkatkan suasana hati tetapi ini hanya sementara (Huta, Veronika. 2016). Menurut Joseph, Stephen. (2019) Salah satu cara untuk memerangi kembalinya Anda ke titik awal kebahagiaan Anda adalah dengan melakukan lebih banyak kegiatan eudaimonik. Aktivitas yang berarti seperti terlibat dalam hobi membutuhkan pemikiran dan upaya yang lebih besar daripada aktivitas hedonis, yang membutuhkan sedikit atau tanpa usaha untuk menikmatinya. Namun, sementara aktivitas hedonis menjadi kurang efektif dalam membangkitkan kebahagiaan dari waktu ke waktu, maka aktivitas eudaimonik atau *Psychological Well-Being* (PWB) menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kebahagiaan.

Tingkat well-being yang baik akan membuat individu mampu untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki rasa kontrol terhadap kehidupannya, dan rasa memiliki tujuan hidup Ryff dan Keyes (1995). Dapat dikatakan, *psychological well-being* adalah sebuah kemampuan yang wajib dikuasai dimana dapat dikatakan *psychological well being* membuat kehidupan seseorang menjadi baik. *Psychological Well-being* juga mempengaruhi mental health , yaitu kemampuan individu untuk mengatur pikiran, perasaan dan perilakunya sehingga individu lebih mampu membangun hubungan positif, mencapai tujuannya dan menikmati kehidupannya Ryff (1989). Dalam menikmati kehidupannya, sebagian orang memiliki berbagai macam cara diantaranya menjatuhkan pilihan untuk mengadopsi hewan peliharaan.

Pilihan sebagian orang untuk mengadopsi hewan peliharaan sebagai pendamping dalam melengkapi kebutuhan hidupnya. Dimana mempunyai peliharaan dianggap memiliki fungsi seperti seorang teman, mereka mampu memberikan kesenangan dikala kesepian. Ditemukan juga berbagai

lansia mengadopsi anjing tidak didasari pada tidak adanya keluarga ataupun orang lain, tetapi juga mereka memiliki ikatan emosional dengan hewan peliharaan mereka. Hewan dimasa sekarang ini dapat dikatakan memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Hewan peliharaan yang dapat dengan mudah kita jumpai pada masa ini seperti halnya anjing, kucing dan hewan ternak telah melalui perkembangan pada kehidupan masyarakat, dari yang berawal hanya sebagai pemenuhan sumber makanan dan dimanfaatkan tenaga serta kemampuannya dalam membantu pekerjaan manusia hingga pada saat sekarang ini hewan sebagai bagian yang melengkapi dalam sebuah unit keluarga manusia. Banyak studi yang mengatakan bahwa kepemilikan hewan peliharaan dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental manusia. Karena hewan mempunyai efek positif bagi manusia, maka dari itu hewan peliharaan mulai diangkat menjadi hewan terapi yang akan membantu berkontribusi pada kualitas hidup manusia. Dimana hewan peliharaan dianggap sebagai support system, memberikan afeksinya, dan rasa tenang ketika pemiliknya membutuhkannya. Mempunyai hewan peliharaan dinilai mampu meminimalisir tekanan dalam fase lanjut usia yang bersifat mayor salah satunya masa purnatugas (Sinojia, 2014). Dikatakan pula bahwa ikatan yang semakin kuat dengan hewan, terutama hewan peliharaan dapat diwujudkan karena hewan adalah obyek attachment yang natural, mereka selalu ada disaat kita membutuhkan, aktif, lincah dan penyayang (Levinson, 1969).

Melakukan adopsi pada anjing dan kucing juga merupakan suatu fenomena, dimana dapat dijumpai pada beberapa individu yang melakukannya pada saat ini . Dalam mengadopsi hewan peliharaan tidak hanya sekedar membawa hewan itu pulang kerumah dan menjadikan objek kesenangan semata tanpa memperdulikan kesejahteraan hewan tersebut, tetapi kita mempunyai tanggung jawab untuk memperhatikan kesejahteraan hewan yang kita adopsi dengan menyediakan pakan dan minum yang cukup, menyediakan tempat tinggal berupa kandang atau pun *enclosure* yang nyaman dan cocok dengan karakter serta kebutuhan hewan peliharaan yang kita adopsi sesuai dengan yang diatur dalam UU yang menetapkan kesejahteraan hewan adalah UU no. 6 tahun 1967 pasal 22 tentang Kesejahteraan hewan, dan juga UU no. 18 tahun 2009 pasal 66-67 tentang Kesejahteraan hewan yang telah direvisi menjadi UU 41 tahun 2009 termasuk didalamnya mengatur tentang kesejahteraan hewan peliharaan yang harus disediakan oleh *adopter* hewan tersebut.

Di Indonesia sendiri, mempunyai perkembangan pesat dalam tren mengadopsi hewan peliharaan dapat terlihat secara langsung. Menjamurnya tempat yang memberikan jasa bagi peliharaan diberbagai daerah, seperti toko hewan peliharaan atau veterinary, yang dapat menjadi indikasi mulai meningkatnya animo masyarakat terhadap hewan peliharaan. Akhirnya banyak komitas hewan pun semakin banyak muncul. Terdapat pula individu yang membangun komunitas seperti *street feeder, dog rescue, cat rescue, dsb* yang dibentuk dan memiliki visi untuk mensejahterakan hewan di Indonesia.

Sejalan pada pola kemajuan yang ada, beberapa orang mulai melihat peran lain pada hewan kelangenan. Beberapa diantaranya menjatuhkan pilihan dalam mengadopsi *pet* sebagai suatu aktivitas hobi dimana menghabiskan waktu dengan *pet* dipandang suatu kegiatan eudiamonic yang memberikan afeksi. Aktivitas yang dianggap menyenangkan beberapa pet owner ini, seperti : *jogging* bersama, bermain lempar tangkap, membelai ataupun memberi makan hewan – hewan peliharaan yang mereka miliki di rumah. Ada juga yang melakukan adopsi hewan peliharaan untuk dijadikan pendamping atau teman dalam aktivitas sehari-hari (*companion*) (Herzog, 2011). Dari apa yang diutarakan Herzog Hewan peliharaan juga dapat menjadi fasilitator dalam hubungan sosial, membuat pemiliknya dapat membangun hubungan pertemanan, dan

mengurangi kecemasan dalam diri anak-anak serta orang dewasa, sejalan dengan itu Meehan (2017) dalam tulisannya menngutarakan bahwa hewan peliharaan akan memberikan keuntungan bagi pemeliharanya berupa pertemanan, cinta yang tulus, dukungan, serta kesehatan fisik dan mental.

Menurut Compton (dalam Nurlayli & Hidayati, 2014) yang mengkategorikan hewan peliharaan sebagai salah satu dukungan sosial yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan *Psychological well-being* manusia. Melakukan interaksi dengan hewan peliharaan secara fisik dan verbal dapat membuat perasaan *pet owner* menjadi lebih baik, selaras dengan ungkapan itu (Hart,2000) mengungkapkan bahwa Menyentuh, membelai, memeluk, atau berbicara pada *pet* menjadikan individu menerima afeksi yang menyenangkan. Hubungan yang tercipta antara hewan peliharaan pada individu dinilai tulus dan mengekspresikan afeksinya dengan tanpa pamrih terhadap *pet owner*. Sifat-pada *pet* itu dianggap memenuhi kebutuhan individu dalam memiliki harga diri dan perasaan dicintai (Smolkovic, Fajfar & Mlinaric, 2012). Diperkuat kembali dengan ungkapan bahwa menurut Pohnert (2010) dikatakan peliharaan mampu menggantikan individu lain yang disebut *surrogate function*. Maka dari itu *pet*/peliharaan tidak hanya sebagai pengganti peran manusia lainnya, hewan peliharaan memiliki peran tersendiri yang memberikan pemiliknya sebuah hubungan yang bersifat aman dan konsisten (Beck & Madresh, 2008).

Tingkat aktivitas antara pemilik hewan peliharaan dan hewan peliharaan mereka, bukan Cuma memberikan makan dan minum tetapi ikatan atau kedekatan dengan hewan peliharaan menjadi hal yang lebih penting untuk diamati pada apa yang dapat diberikan peliharaan terhadap *pet owner* pada *psychological well-being* (Brown & Katcher, 2001). Menurut Karen, (2010) terdapat ikatan atau hubungan emosional yang bertahan lama antara pemilik dengan hewan peliharaannya disebut dengan *pet attachment*. Hewan peliharaan kemampuan dalam memberikan afeksinya kepada *pet owner*, diantaranya ketika *pet owner* dalam masa yang kurang baik anjing maupun kucing dapat memberikan dukungan yang intens menimbulkan chemistry yang mendalam yang disebut *pet attachment*.

Para pemilik anjing seringkali ditemukan memiliki jalinan ikatan yang kuat dengan hewan peliharaannya, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Smolkovic et al. (1990) Dimana *dog owner* dinilai mempunyai tingkat kedekatan yang tinggi jika dibandingkan dengan *cat owner* pada *study* yang dilakukan. Hal ini dikarenakan anjing lebih membutuhkan perawatan secara individual dan interaksi yang lebih bermacam-macam dalam pemeliharannya seperti diajak keluar atau dilatih (Valentinčič; Zasloff & Kidd, dalam Smolkovic et al., 2012). Faktor budaya dinilai mempunyai pengaruh pada *pet attachment*. Dimana pada kebanyakan budaya Barat, seperti di Inggris, individu memandang *pet* yang mereka miliki sebagai keluarga lain cerita dengan budaya Timur seperti di Asia individu memiliki pandangan bahwa hewan peliharaannya sebagai hewan yang memiliki peran proyektif yang dianggap sebagai tolak ukur pada status sosial. Hal ini didukung hasil penelitian Karen, (2010) dimana hewan peliharaan, khususnya anjing, dipelihara untuk menunjukkan tingkat kesuksesan individu. Beberapa faktor ini dapat menjadi suatu hal penting untuk diamati karena akan mempengaruhi tingkat *pet attachment* yang dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara *Pet Attachment* dengan *Psychological Well Being* pada pemilik *hewan peliharaan*.

Metode

Desain Penelitian

Menurut Hadi, (2000) Pengambilan data dalam suatu aktivitas *study* memiliki goal untuk melihat fakta dilapangan mengenai variabel yang diteliti. Pendekatan penelitian diaplikasikan dengan pendekatan kuantitatif. Metode kolektif data yang dipakai menggunakan skala kuesioner psikologis dengan 2 variabel yaitu X dan Y. Pada penelitian ini mengaplikasikan dua alat ukur yang telah yaitu *Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS)* dan *Psychological well-being (PWB)*. Pada research ini bermaksud untuk melihat hubungan yang muncul antara *Pet Attachment* dengan *Psychological Well-Being* pada pemilik hewan peliharaan.

Partisipan

Research ini dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2020 sampai tanggal 23 Juni 2020. Pengambilan data dilakukan menggunakan cara memberikan skala *Pet Attachment* dan *Psychological Well-being* pada pemilik hewan peliharaan secara online melalui google form pada individu yang mempunyai hewan peliharaan. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan 125 subyek yang terdiri dari 16 orang pemilik anjing dan 109 orang pemilik kucing. Proses pengambilan data secara online dilakukan karena peneliti tidak dapat menjangkau keberadaan subyek. Kelemahan dari pengambilan data melalui media online yaitu terdapat beberapa individu yang tidak memiliki hewan peliharaan dan tidak sesuai dengan kriteria yang telah diberikan oleh peneliti ikut mengisi skala secara online, sehingga pengambilan data dari media online yang sesuai dengan kriteria subyek dalam penelitian ini sebanyak 125 subyek dari total 138 subyek yang mengisi skala melalui google form.

Instrumen

Instrumen pengukuran untuk mengidentifikasi pet attachment dalam research ini adalah LAPS). LAPS adalah suatu skala pengukuran yang paling banyak dipakai dalam mengidentifikasi kelekatan emosional *pet owner* dengan *pet*, dimana instrumen ini dinilai mempunyai reliabilitas dengan tingkatan tinggi (Karen, 2010). Instrumen ini memiliki kesesuaian pada dog owner dan cat owner (Ramirez et al., 2014). Setelah dilakukan hasil uji validitas skala *Pet Attachment* yang terdiri dari 23 aitem, pada putaran terakhir analisis menunjukkan *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,401 s/d 0,821 dengan tanpa aitem gugur. Skala *Pet Attachment* tetap memiliki 23 aitem valid setelah 1x putaran uji diskriminasi aitem dan diperoleh koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,929.

Pada skala y digunakan Skala *Psychological Well Being* yang dipakai dalam penelitian ini adalah berbentuk *medium form* (42 item). Skor dari setiap *item* ini nantinya diakumulasikan menjadi skor dari skala tersebut. Tingginya skor dalam capaian pada instrument ini, dapat dikatakan mengindikasikan tingginya *Psychological Well Being* pada responden. Begitu juga ketika rendahnya skor dalam capaian pada instrument ini, dapat dikatakan mengindikasikan rendahnya *Psychological Well Being* pada responden. Pada saat dilakukan uji validasi didapatkan hasil Aitem dengan nilai $< 0,3$ pada *index corrected item total correlation* akan digugurkan karena dianggap tidak memenuhi standar atau tidak valid. Indeks diskriminasi aitem skala *Psychological well-being* (Y) dari 42 aitem yang diuji coba terpakai pada 125 subyek menghasilkan 3 kali putaran dengan 13 aitem yang gugur karena memiliki *icite* $< 0,3$. Sehingga aitem yang masih bisa digunakan sebanyak 29 aitem yang memiliki nilai *icite* yang bergerak dari 0,307 hingga 0,562 dan diperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,887.

Prosedur Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2020 sampai dengan tanggal 22 Juni 2020. Pengambilan data dilakukan menggunakan cara incidental sampling dengan memberikan skala *Pet Attachment* dan *Psychological Well-being* pada para pet owner secara online melalui google form pada individu yang mempunyai hewan peliharaan. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan 125 subyek yang terdiri dari 16 orang pemilik anjing dan 109 orang pemilik kucing. Proses pengambilan data secara online dilakukan karena peneliti tidak dapat menjangkau keberadaan subyek. Kelemahan dari pengambilan data melalui media online yaitu terdapat beberapa individu yang tidak memiliki hewan peliharaan dan tidak sesuai dengan kriteria yang telah diberikan oleh peneliti ikut mengisi skala secara online, sehingga pengambilan data dari media online yang sesuai dengan kriteria subyek dalam penelitian ini sebanyak 125 subyek dari total 138 subyek yang mengisi skala melalui google form.

Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Adapun uji asumsi yang dilakukan antara lain uji normalitas sebaran dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity*. Kemudian, dilakukan uji hipotesis dengan teknik *Product Moment* menggunakan *IBM SPSS 16 for Windows*.

Hasil

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis awal pada penelitian ini maka dilakukan analisis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel *Pet Attachment* dan *Psychological Well-being* pada para pet owner. Dari uji prasyarat korelasi untuk *Pearson Product Moment* yaitu normalitas dan linearitas memenuhi syarat sehingga korelasi yang digunakan adalah *Pearson Product Moment* dengan menggunakan SPSS versi 16.0 for Windows. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Uji Pearson Product Moment

		Pet Attachment	Well-being
Pet Attachment	Correlation Coefficient	1	.107
	Sig. (2-tailed)		.233
	N	125	125
Well-being	Correlation Coefficient	.107	1
	Sig. (2-tailed)	.233	
	N	125	125

Sumber: IBM SPSS Statistics versi 16.0 for Windows

Pada hasil uji korelasi memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.107$ dengan tingkat signifikansi $p = 0.233$ ($p > 0.05$) dan diartikan memiliki hubungan positif yang tidak signifikan diantara variabel *Pet Attachment* dan *Psychological Well-being*. Kekuatan hubungan antara variabel *Pet Attachment* dengan *Well-being* dalam penelitian ini didasarkan pada uji korelasi diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0.107$ jika merujuk pada kaidah yang dikemukakan Sugiyono (2017) maka dapat dikatakan bahwa variabel *Pet Attachment* dan *Psychological Well-being* pada para pet owner memiliki hubungan yang dapat dikategorikan sangat lemah.

Pembahasan

Menurut Johnson, T., Garrity, T. & Stallones, L., (1992). Kelekaan pada peliharaan adalah suatu hubungan yang terjadi didasari oleh kebutuhan saling membutuhkan antara peliharaan dengan pet owner yang menimbulkan rasa secure serta dapat bertahan lama, hal ini dapat diidentifikasi dengan intensitas pet owner berinteraksi dengan peliharaannya, cara pet owner menunjukkan kasih sayangnya, mengggap dan memberikan perlakuan seperti halnya individu lain, dan dapat bertanggung jawab pada hewan peliharaannya secara kontinu dalam perawatannya dan kecukupan kebutuhannya.. *Pet attachment* sendiri masuk kedalam lingkup aktivitas eudiamonic yang memiliki keterkaitan dengan cakupan aktivitas dalam *Psychological Well-Being* yang dinilai mampu dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Dari hasil yang diperoleh dari perhitungan *Spearman Brown* pada spss dari nilai signifikansi sebesar 0,233 yaitu $\geq 0,05$ maka tidak terdapat korelasi atau hubungan positif antara *Pet Attachment* dengan *Well-Being* yang berarti semakin tingginya tingkat *Pet Attachment* maka belum tentu diikuti oleh peningkatan *Well-Being*,

Hasil penelitian yang tidak signifikan ini didukung oleh penelitian dari Katherine Jacobs Bao dan George Schreer (2016) yang menyatakan bahwa pet owner memiliki indikasi kepuasan yang berlebih dengan kehidupannya jika dibandingkan orang-orang bukan *pet owner*, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kebahagiaan, emosi positif, atau emosi negatif. Lalu didukung pula dengan ditemukannya sebuah survei yang dilakukan Pew Research Center terhadap 3.000 orang Amerika tidak menemukan perbedaan dalam proporsi pemilik hewan peliharaan dan bukan pemilik hewan yang menggambarkan diri mereka "sangat bahagia" (dalam Herzog, 2010).

Hal yang berbeda dapat dikategorikan menghasilkan hubungan dengan kategori sangat lemah itu dikarenakan usia reponden yang mengikuti research ini. Cukup banyak responden yang mengikuti ataupun mengisi kuesioner berada pada rentang 15 hingga 26 tahun dimana rentang usia pada penelitian ini terlalu luas. Menurut research Stallones et al. (1990), setiap orang yang memiliki usia 21 hingga 34 tahun memiliki resiko yang besar ketika kelekatan terhadap peliharaannya tinggi seringkali mereka kurang mendapat dukungan sosial yang harusnya didapatkan dari sebayanya. Ketika individu tidak mendapatkan dukungan sosial dari sebayanya berakibat pada berkurangnya *Psychological well-being* pada individu (Stallones et al., 1990). Dari beberapa jurnal internasional diatas dapat disimpulkan acuan dalam melandasi tingkat hubungan dalam penelitian ini dikategorikan sangat lemah dan tidak signifikan.

Adapula faktor yang menyumbangkan sumbangsih yang cukup besar berdasarkan hasil observasi dilapangan yang mengakibatkan koefisien korelasi pada kategori yang rendah dan cenderung tidak signifikan, yaitu status ekonomi para pemilik hewan peliharaan yang didukung oleh jurnal internasional yang ditulis oleh Allen (2003) tentang "efek hewan peliharaan" dimana menjelaskan dalam kehidupan banyak orang. bersangkutan Mempertimbangkan bahwa biaya seumur hidup untuk memiliki hewan peliharaan adalah sekitar \$ 8.000 untuk seekor anjing berukuran sedang dan \$ 10.000 untuk seekor kucing (karena kucing cenderung hidup lebih lama

daripada anjing), Ditegaskan juga dalam penelitian Harold Herzog (2011) Menuliskan bahwa hewan peliharaan menyebabkan pemiliknya menjadi lebih sehat dan lebih bahagia, tetapi panah penyebabnya menunjukkan arah yang berbeda — bahwa orang yang lebih sehat, lebih bahagia, dan lebih kaya untuk memulai berkecenderungan memiliki energi dan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk membawa hewan pendamping ke dalam kehidupan mereka dan untuk memelihara mereka untuk waktu yang lama. Maka dari berbagai factor diatas dapat ditarik kesimpulan hal ini mempengaruhi berbagai tingkat perolehan hasil data sebaran *pet attachment* maupun *wellbeing* dari penelitian ini yang berkorelasi tidak signifikan. Jadi dari penjabaran berbagai factor yang tertulis diatas, dapat disimpulkan tidak terbuktinya ada hubungan yang signifikan pada penelitian ini, bisa diakibatkan karena range usia subyek yang terlalu luas pada penelitian ini, dimana subyek mempunyai rentang usia antara 15 – 50 tahun yang menyebabkan perbedaan kelekatan dengan hewan peliharaan sehingga memicu jawaban yang tidak signifikan pada penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *pet attachment* yang tinggi belum tentu dapat meningkatkan *Psychological well-being* pada para pet owner. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh pada aspek *pet attachment* dari para pet owner tidak diikuti dengan peningkatan *psychological well-being* berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada para pet owner yang menjadi responden.

Dari penelitian yang dilakukan pada para pet owner ditemukan pula ¹ hubungan antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* yang tergolong pada kategori hubungan sangat lemah dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut diakibatkan factor-factor yang muncul dan berpengaruh di dalam penelitian yang dilakukan, yaitu factor kepribadian dari setiap responden, factor budaya yang dianut dari responden, dan rentang usia yang cukup luas dari para responden, serta factor ekonomi dari setiap responden yang berpartisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Pada penelitian ini memakai jumlah sebaran populasi yang terlalu luas. Diharapkan pada penelitian kedepannya disarankan dapat mengambil populasi dalam researchnya lebih terfokus agar nantinya dapat menciptakan hasil research yang lebih baik kedepannya.
2. Pada peneliti yang akan datang diharapkan dapat melanjutkan penelitian yang mengaplikasikan instrument ukur yang lebih baik lagi kedepannya dan dapat mencakup lebih banyak jenis hewan peliharaan nantinya.
3. Bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian tentang hubungan hewan peliharaan dengan manusia diharapkan dapat mengamati lebih jauh terlebih dahulu tentang factor – factor yang terdapat dalam hubungan antara hewan peliharaan dan manusia. Terutama factor usia dalam pengambilan data agar dapat mendefinisikan penelitian selanjutnya lebih baik lagi

Referensi

Allport, G. W. (1961). *Pattern and growth in personality*. New York: Holt, Rinehart & Winston

6 Adler, N.E., Marmot, M., McEwen, B.S. & Stewart, J. (Eds.) (1999). *Socioeconomic Status and Health in Industrial Nations: Social, Psychological and Biological Pathways*. New York: Academy of Science. 896

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

1 Allen, K. (2003). Are Pets A Healthy Pleasure? The Influence of Pets on Blood Pressure. *Current Directions In Psychological Science*, 12(6): 236-239. Diunduh dari psychcentral.com/blog/images/allen2003paper.pdf.

Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

5 Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

1 Brown, S. & Katcher, A. (2001). Pet Attachment and Dissociation. *Society and Animal* 9(1). Diunduh dari www.animalsandsociety.org/wpcontent/uploads/2015/11/brown1.pdf.

3 Banks, M. (2002). The Effects of Animal-Assisted Therapy on Loneliness in an Elderly Population in Long-Term Care Facilities. *Journal of Gerontology Medical Science*, 57A (7). <https://doi.org/DOI: 10.1093/gerona/57.7.M428>

4 Beck, L. & Madresh, E. (2008). Romantic Partners and Four-Legged Friends: An Extension of Attachment Theory to Relationships with Pets. *Anthrozoos*, 21(1): 43 - 56. Diunduh dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.2752/089279308X274056>

1 Butler, J., & Kern, M. (2016). The PERMA-Profiler: A brief multidimensional measure of flourishing. Diunduh dari <http://www.peggykern.org/questionnaires.html>.

7 Deci, M. E., & Ryan, M. R. (2001). On Happiness And Human Potentials : A Review Of Research On Hedonic And Eudaimonic Well-Being. *Annual Reviews Of Psychology*, Diunduh dari : https://www.researchgate.net/publication/12181660_On_Happiness_and_Human_Potentials_A_Review_of_Research_on_Hedonic_and_Eudaimonic_Well-Being

1 Chida, Y. & Steptoe, A. (2008). Positive Psychological Well-Being and Mortality: A Quantitative Review of Prospective Observational Studies. *Psychosomatic Medicine*, 70(7): 741-756. DOI: 10.1097

Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 542-575

1 Garrity, T., Stallones, L., Marx, M., & Johnson, T. (1987). Pet Ownership And Attachment As Supportive Factors In The Health Of The Elderly. *Anthrozoos* 3(1): 35-44. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/233612638_Pet_Ownership_and_Attachment_as_Supportive_Factors_in_the_Health_of_the_Elderly?ev=srch_pub.

1 Diener, E., Suh, E., Lucas, R., & Smith, H. (1999). Subjective Well-being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin* 125(2): 276 - 302. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/232577536_SubjectiveWellBeing_Three_Decades_of_Progress

Dierendonck, (2008). Ryff's Six-factor Model of Psychological Wellbeing. DOI 10.1007/s11205-007-9174-7

Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

¹ Hart, L. (2000). The Role of Pets in Enhancing Human Well-being: Effects for Older People. The Waltham Book of Human-Animal Interactions. ¹ Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/277078359_The_Role_of_Pets_in_Enhancing_Human_Well-Being

¹ Hadi, S. (2000). Metodologi Research: Edisi I. Yogyakarta: Andi Offset

² Henderson, Luke Wayne, Tess Knight, and Ben Richardson.(2013). "An Exploration of the Well-Being benefits of Hedonic and Eudaimonic Behaviour." *The Journal of Positive Psychology*, vol. 8, no. 4, 2013, pp. 322-336. <https://doi.org/10.1080/17439760.2013.803596>

Huta, Veronika. (2016). "An Overview of Hedonic and Eudaimonic Well-Being Concepts." *The Routledge Handbook of Media Use and Well-Being*, edited by Leonard Reinecke and Mary Beth Oliver, Routledge, 2016. <https://www.taylorfrancis.com/books/e/9781315714752/chapters/10.4324/9781315714752-9>

Jahoda, M. (1958). *Current Concept of Positive Mental Health*. New York: Basic Books. Kim, H. K.

¹ Johnson, T., Garrity, T. & Stallones, L. (1992). Psychometric Evaluation of The Lexington Attachment To Pets Scale (LAPS). *Anthrozoos* (5). Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/233641252_Psychometric_Evaluation_of_the_Lexington_Attachment_to_Pets_Scale_LAPS.

HUBUNGAN ANTARA PET ATTACHMENT DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PEMILIK HEWAN PELIHARAAN

ORIGINALITY REPORT

% **14**
SIMILARITY INDEX

% **15**
INTERNET SOURCES

% **9**
PUBLICATIONS

% **11**
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.usu.ac.id Internet Source	% 9
2	www.thoughtco.com Internet Source	% 2
3	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	% 1
4	hrcak.srce.hr Internet Source	% 1
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	% 1
6	Melvin Wilson, Jeanne Brooks-Gunn. "Health status and behaviors of unwed fathers", Children and Youth Services Review, 2001 Publication	% 1
7	eprints.ums.ac.id Internet Source	% 1

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES < 1%

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY ON